

Kitab Yoel dan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh yang bersifat Laodikia - Nomor Empat Puluh Satu

Jeff Pippenger
2026-02-05

Nomor Empat Puluh Satu

Imamat pasal dua puluh tiga menampilkan hari-hari raya musim semi dan musim gugur, dan representasi hari-hari raya itu memiliki kedalaman ilahi dalam strukturnya, serta keselarasan sempurna antara struktur permulaan dan penutup di dalam struktur keseluruhannya. Hari-hari raya musim semi dan musim gugur itu saling selaras. Pasal ini berulang kali memberi kesaksian tentang Palmoni, Sang Penghitung yang Ajaib. Pasal ini secara kokoh dan mengagumkan terkait erat dengan pekabaran zaman akhir tentang seratus empat puluh empat ribu.

Angka "23" melambangkan pendamaian, yaitu perpaduan Keilahian dan kemanusiaan. Nama Imamat melambangkan imamat seratus empat puluh empat ribu, sebab semua nabi berbicara tentang hari-hari terakhir, dan para imam pada hari-hari terakhir itu adalah mereka yang oleh Petrus diidentifikasi sebagai imamat yang kudus. Imamat kudus yang dimaksud Petrus itu adalah orang-orang bijaksana yang memahami penambahan pengetahuan yang menghasilkan pekabaran Seruan Tengah Malam. Orang-orang bodoh, atau orang-orang fasik sebagaimana Daniel menyebut mereka, menolak penambahan pengetahuan, dan Hosea memberitahukan bahwa oleh sebab itu mereka ditolak sebagai imam.

Umat-Ku binasa karena kurang pengetahuan; karena engkau telah menolak pengetahuan, Aku pun akan menolak engkau, sehingga engkau tidak akan menjadi imam bagi-Ku; karena engkau telah melupakan hukum Allahmu, Aku pun akan melupakan anak-anakmu. Semakin mereka bertambah, semakin mereka berdosa terhadap-Ku; karena itu Aku akan mengubah kemuliaan mereka menjadi aib. Hosea 4:6, 7.

Para pemabuk Efraim, yang oleh Yesaya juga disebut "mahkota kemuliaan", kemuliaan mereka berbalik menjadi "kehinaan". Hosea secara khusus mengidentifikasi bahwa mereka yang menolak penambahan pengetahuan pada hari-hari terakhir adalah Gereja Advent Hari Ketujuh Laodikia, sebab ia mencatat, "Umat-Ku." Umat-Nya akan ditolak sebagai imam-imam, dan itu terjadi pada generasi yang terakhir, yakni yang keempat, sebab Ia akan melupakan anak-anak mereka, dan anak-anak melambangkan generasi terakhir.

Ke-satu-an

Judul "Imamat 23" berarti "pendamaian bagi imamat seratus empat puluh empat ribu." Kebenaran ini dapat disimpulkan hanya dari nama kitab itu dalam kaitannya dengan nomor pasalnya. Pendamaian, yang dibahas dalam Imamat dua puluh tiga, berarti "at-one-ment", dan mengidentifikasi perpaduan Keilahian dan kemanusiaan. Perpaduan itu digambarkan dengan

berbagai lambang dalam Firman Allah, salah satunya ialah bahwa bait manusia dipersatukan dengan Bait Allah.

Bait manusia memiliki kerangka berupa "23" kromosom laki-laki dan "23" kromosom perempuan. Petrus menyatakan bahwa imam dari seratus empat puluh empat ribu itu adalah sebuah "rumah rohani." Kromosom-kromosom itu berpadu sebagaimana halnya seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan apa yang telah dipersatukan Allah, janganlah dipisahkan manusia. Perkawinan adalah simbol lain dari at-one-ment. Imam "23" berarti perpaduan bait dari Imam Besar Surgawi dengan bait para imam, yakni seratus empat puluh empat ribu itu.

Dua Puluh Dua Ayat

Hari-hari raya musim semi dalam Imam dua puluh tiga digambarkan dalam dua puluh dua ayat pertama pasal tersebut, dan hari-hari raya musim gugur digambarkan dalam dua puluh dua ayat terakhir pasal tersebut. Ayat terakhir adalah ayat empat puluh empat, suatu lambang tahun 1844, ketika Hari Pendamaian antitipikal dimulai pada hari kesepuluh bulan ketujuh, sebagai penggenapan Imam dua puluh tiga. Pasal dua puluh tiga terbagi menjadi dua bagian masing-masing dua puluh dua ayat; kedua bagian ini secara logis saling terhubung karena sama-sama membahas hari-hari raya, namun juga secara logis dipisahkan oleh pelayanan Kristus di pelataran dan di Tempat Kudus, yang dilambangkan oleh musim semi, serta pelayanan-Nya di Ruang Maha Kudus, yang dilambangkan oleh musim gugur.

22

Baik hari raya musim semi maupun musim gugur diwakili oleh dua puluh dua ayat, dan ayat-ayat itu selaras dengan kesaksian abjad Ibrani, yang terdiri dari "22" huruf. "22" adalah persepuluhan dari "220," yang merupakan lambang perpaduan Keilahian dan kemanusiaan. "220" mewakili permulaan baik dari 2.520 tahun pencerai-beraian Yehuda maupun dari 2.300 tahun sampai Hari Pendamaian. Titik awal 2.520 itu adalah 677 SM dan titik awal 2.300 itu adalah 457 SM, sehingga menandai dua ratus dua puluh tahun sebagai penghubung antara nubuat tentang diinjak-injaknya bala tentara Allah dan nubuat tentang diinjak-injaknya tempat kudus Allah. Kedua nubuat itu berakhir pada kedatangan Hari Pendamaian antitipikal pada 22 Oktober 1844.

Pada tanggal itu, karya Kristus dalam mempersatukan bait manusia dengan bait Ilahi dimulai, dan pada waktu itu, baik Habakuk 2:20 maupun Yohanes 2:20 digenapi. Habakuk menyatakan bahwa Yang Ilahi saat itu berada di Ruang Maha Kudus, dan Yohanes mencatat bahwa bait Millerit yang akan masuk dengan iman ke dalam Ruang Maha Kudus itu telah menyelesaikan periode empat puluh enam tahun, yang menandai pembangunan bait manusia Millerit dari 1798 hingga 1844. Sejarah "46" tahun, yang terdiri dari "23" dan "23", diwakili oleh pekerjaan William Miller yang pertama kali mulai menyampaikan pekabaran sejarah itu pada tahun 1831, "220" tahun setelah penerbitan Alkitab King James. Firman Ilahi yang diterbitkan pada tahun 1611 dipadukan dengan seorang utusan manusia "220" tahun kemudian pada tahun 1831. Baik hari raya musim semi maupun musim gugur diwakili oleh "22" ayat.

Dua puluh dua ayat yang masing-masing terdiri dari dua larik mengenai pokok yang sama menuntut, secara profetis, agar dua puluh dua ayat pertama ditumpangtindihkan di atas dua puluh dua ayat berikutnya. Dengan menyelaraskan dua larik itu demikian, disatukanlah pelayanan Pelataran dan Ruang Kudus, yang diwakili dalam hari-hari raya musim semi, dengan pelayanan Kristus di Ruang Maha Kudus. Pada tingkat profetis ini hal itu melambangkan penyatuan dua Bait Suci, yang menggambarkan karya pendamaian Kristus.

Ketika ayat satu sampai dua puluh dua disejajarkan dengan ayat dua puluh tiga sampai empat puluh empat, terbentuklah suatu garis kenabian yang disaksikan oleh dua puluh dua huruf abjad Ibrani, oleh simbolisme yang diwakili oleh angka "22", dan juga oleh simbolisme yang diwakili oleh hari-hari raya beserta penggenapan hari-hari raya itu dalam sejarah suci.

Permulaan hari-hari raya musim semi terlebih dahulu menandai Sabat hari ketujuh, dan penutup hari-hari raya musim gugur menandai Sabat tahun ketujuh. Kristus, sebagai Alfa dan Omega, menempatkan Sabat pada awal dan akhir dua saksi '22' dalam garis imamat seratus empat puluh empat ribu.

Sabat hari ketujuh merupakan terang khusus pada permulaan Hari Pendamaian antitipikal pada tahun 1844, dan terang Sabat tahun ketujuh adalah terang pada akhirnya. Sabat hari ketujuh juga merupakan pertemuan kudus yang pertama dalam Imamat "23," sebagaimana Sabat tahun ketujuh adalah pertemuan kudus yang terakhir dalam pasal tersebut. Sabat adalah Alfa dan Omega dari garis imamat dalam pasal "23." Sabat yang pertama, yaitu Sabat hari ketujuh, adalah Alfa dari imamat seratus empat puluh empat ribu, dan yang terakhir, yaitu Sabat tahun ketujuh, adalah Omega dari imamat seratus empat puluh empat ribu.

Mereka yang bersekutu dengan Allah berjalan dalam terang Matahari Kebenaran. Mereka tidak menodai Penebus mereka dengan merusak jalan hidup mereka di hadapan Allah. Terang surgawi menyinari mereka. Ketika mereka mendekati penutupan sejarah bumi ini, pengetahuan mereka tentang Kristus, dan tentang nubuat-nubuat yang berkaitan dengan-Nya, sangat bertambah. Mereka tak ternilai di mata Allah; sebab mereka bersatu dengan Anak-Nya. Bagi mereka, firman Allah memiliki keindahan dan keelokan yang tiada tara. Mereka menyadari pentingnya. Kebenaran dinyatakan kepada mereka. Ajaran tentang inkarnasi diselimuti sinar lembut. Mereka melihat bahwa Kitab Suci adalah kunci yang membuka semua misteri dan menyelesaikan semua kesulitan. Mereka yang tidak mau menerima terang dan berjalan dalam terang tidak akan dapat mengerti rahasia kesalehan, tetapi mereka yang tidak ragu memikul salib dan mengikuti Yesus akan melihat terang di dalam terang Allah. *The Southern Watchman*, 4 April 1905.

Di sini, 'menjelang penutupan sejarah bumi ini,' pada akhir Hari Pendamaian antitipikal, 'doktrin inkarnasi' diselubungi cahaya yang 'lembut' sebagaimana halnya doktrin Sabat hari ketujuh pada permulaan Hari Pendamaian antitipikal.

Yesus mengangkat penutup tabut itu, dan aku menyaksikan loh-loh batu yang di atasnya tertulis Sepuluh Hukum. Aku takjub ketika melihat hukum yang keempat berada pada bagian paling tengah dari kesepuluh hukum itu, dengan suatu lingkaran cahaya lembut

mengelilinginya. Berkatalah malaikat: “Itulah satu-satunya dari kesepuluh itu yang menunjukkan jati diri Allah yang hidup, yang menciptakan langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di dalamnya. Ketika dasar-dasar bumi diletakkan, pada waktu itulah dasar Sabat pun diletakkan.” Testimonies, jilid 1, hlm. 75.

Sabat hari ketujuh, yang merupakan “dasar,” mengawali pasal “23” dari Kitab Imamat, dan Sabat tahun ketujuh mengakhiri kesaksian para imam sebagaimana diwakili oleh hari-hari raya musim semi dan musim gugur. Sabat tahun ketujuh melambangkan Bait Suci yang dibangun di atas dasar itu. Sabat tahun ketujuh pada akhirnya diwakili oleh 2.520, sebagaimana Sabat hari ketujuh diwakili oleh 2.300. Sabat tahun ketujuh melambangkan “doktrin inkarnasi.” Sabat hari ketujuh adalah tanda Sang Pencipta dan Sabat tahun ketujuh adalah tanda Keilahian yang dipersatukan dengan kemanusiaan.

Penyelarasan Garis-Garis

Ketika kita menjajarkan hari-hari raya musim semi dengan hari-hari raya musim gugur dalam Imamat dua puluh tiga, hari raya Paskah diikuti pada keesokan harinya oleh hari raya Roti Tidak Beragi yang berlangsung tujuh hari, dan hari raya Buah Sulung menyusul pada hari berikutnya setelah hari raya Roti Tidak Beragi yang berlangsung tujuh hari itu dimulai. Tiga penanda jalan dalam tiga hari.

Masa tujuh hari yang membentuk Hari Raya Roti Tidak Beragi dimulai dengan pertemuan kudus dan berakhir dengan pertemuan kudus pula. Pada hari sesudah Hari Raya Roti Tidak Beragi dimulai, tibalah Hari Raya Buah Sulung, yang mencakup persembahan buah sulung jelai pada musim semi. Pentakosta, yang juga disebut Hari Raya Tujuh Minggu, dirayakan lima puluh hari sesudah Hari Raya Buah Sulung. Hari Raya Buah Sulung itu menandai awal suatu masa tujuh minggu yang berakhir pada hari keempat puluh sembilan; sesudah itu menyusul Pentakosta, yang berarti lima puluh.

Paskah dimulai pada waktu senja pada hari keempat belas. Paskah bukanlah suatu pertemuan kudus.

Kemudian pada hari yang kelima belas, tibalah Hari Raya Roti Tidak Beragi, tujuh hari lamanya. Hari pertama dan hari terakhir dari hari raya tujuh hari itu merupakan pertemuan-pertemuan kudus.

Pada hari berikutnya, yakni hari keenam belas, tibalah Hari Buah Sulung. Kemudian dimulailah tujuh pekan yang ditandai oleh Hari Raya Pentakosta, dan Pentakosta adalah salah satu dari tujuh pertemuan kudus yang diwakili dalam hari-hari raya musim semi dan musim gugur. Hari Buah Sulung bukanlah suatu pertemuan kudus.

Maka pada hari pertama bulan ketujuh, Hari Raya Sangkakala, adalah suatu pertemuan kudus.

Hari Pendamaian pada hari kesepuluh dari bulan ketujuh adalah suatu pertemuan kudus, namun bukan suatu hari raya.

Hari pertama dari Hari Raya Pondok Daun adalah suatu pertemuan kudus. Sesudah hari raya tujuh hari itu ada hari kedelapan Pondok Daun, meskipun hari kedelapan itu dianggap berada di luar

masa-masa yang dilambangkan oleh hari-hari raya tersebut. Hari kedelapan itu adalah suatu pertemuan kudus.

Hal ini berjumlah tujuh pertemuan kudus apabila Sabat hari ketujuh yang mengawali hari-hari raya itu dimasukkan. Terdapat tujuh pertemuan kudus dan tujuh hari raya, meskipun penjarannya berbeda dari pertemuan-pertemuan kudus itu. Tanda penunjuk pertama dan terakhir adalah Sabat: yang pertama bagi hari, kemudian bagi tahun. Di dalam rangkaian hari raya yang diidentifikasi di antara Sabat alfa dan Sabat omega terdapat tujuh hari raya dan lima pertemuan kudus. Jika Sabat hari ketujuh (alfa) dan Sabat tahun ketujuh (omega) dimasukkan, maka terdapat tujuh pertemuan kudus dan tujuh hari raya. Dipahami bahwa hari kedelapan dari Hari Raya Pondok Daun bukan bagian dari hari-hari raya, dan hal itu menimbulkan enigma tentang yang kedelapan yang berasal dari ketujuh. Pokok yang saya tunjukkan di sini ialah bahwa Yesus, sebagai Palmoni, menata variasi bilangan di dalam pasal “23” dengan cara yang sungguh-sungguh menakjubkan.

Musim Semi

Hari-hari raya musim semi mencakup suatu periode hari raya Roti Tidak Beragi selama tujuh hari, yang memuat suatu pertemuan kudus alfa pada awalnya dan suatu pertemuan kudus omega pada akhirnya. Pentakosta adalah pertemuan kudus ketiga dalam hari-hari raya musim semi. Pentakosta tiba sesudah suatu periode tujuh pekan, yang berakhir dengan suatu hari raya pada hari kelima puluh. Hari-hari raya musim semi ditandai oleh empat hari raya dan tiga periode. Paskah, Roti Tidak Beragi, Buah Sulung, dan Pentakosta merupakan keempat hari raya itu, dan tiga periodenya ialah tujuh hari Roti Tidak Beragi, empat puluh sembilan hari yang mendahului dan mencakup hari kelima puluh, yakni Pentakosta, serta tiga hari pertama yang merupakan suatu periode yang terdiri dari tiga langkah.

Persembahan buah sulung pada masa Paskah selaras dengan persembahan buah sulung pada hari Pentakosta; yakni persembahan buah sulung jelai dalam periode tiga hari Paskah, dan persembahan buah sulung gandum pada hari Pentakosta pada penutupan masa Pentakosta selama empat puluh sembilan/lima puluh hari.

Kejatuhan

Hari-hari raya musim gugur dimulai dengan suatu hari raya tertentu yang mengawali suatu masa sepuluh hari yang berujung pada penghakiman. Lima hari sesudah penghakiman, diadakan suatu hari raya selama tujuh hari; dari ketujuh hari itu, hari pertama dan hari terakhir ditetapkan sebagai pertemuan kudus. Dari hari yang kelima belas sampai hari yang kedua puluh dua Hari Raya Pondok Daun dirayakan, dan kemudian pada hari yang kedua puluh tiga Sabat bagi tanah ditandai.

Ketika kita mengambil hari-hari raya musim gugur dan menumpangkannya di atas hari-hari raya musim semi, kita memperoleh dua garis yang keduanya diwakili oleh dua puluh dua ayat; dengan demikian keduanya diwakili oleh dua puluh dua huruf abjad Ibrani. Ketika hal ini dilakukan, penanda jalan yang pertama adalah pertemuan kudus Sabat hari ketujuh, dan penanda jalan yang terakhir adalah pertemuan kudus Sabat tahun ketujuh.

Juga pada hari kelima belas dari bulan yang ketujuh, apabila kamu telah mengumpulkan hasil tanah, kamu harus mengadakan perayaan bagi TUHAN selama tujuh hari: pada hari pertama haruslah menjadi hari Sabat, dan pada hari kedelapan haruslah menjadi hari Sabat. Imamat 23:39.

Pentakosta adalah hujan awal dan Hari Raya Pondok Daun adalah hujan akhir. Pencurahan Roh Kudus pada Pentakosta dilambangkan oleh satu hari, dan pencurahan yang dilambangkan oleh Hari Raya Pondok Daun merupakan suatu periode yang berakhir, lalu diikuti oleh suatu Sabat, yaitu hari kedelapan, sesudah tujuh hari. Sabat yang mengikuti manifestasi terakhir dari pencurahan Roh Kudus melambangkan Sabat bumi yang beristirahat selama seribu tahun.

Pada masa kesesakan kami semua melarikan diri dari kota-kota dan desa-desa, tetapi dikejar oleh orang-orang fasik, yang memasuki rumah-rumah orang kudus dengan pedang. Mereka mengangkat pedang untuk membunuh kami, tetapi pedang itu patah, dan jatuh tak berdaya seperti jerami. Kemudian kami semua berseru siang dan malam memohon pembebasan, dan seruan itu naik ke hadapan Allah. Matahari terbit, dan bulan berhenti di tempatnya. Sungai-sungai berhenti mengalir. Awan-awan gelap yang berat naik dan saling berbenturan. Namun ada satu tempat yang cerah dengan kemuliaan yang menetap, dari sanalah terdengar suara Allah seperti gemuruh banyak air, yang mengguncangkan langit dan bumi. Langit terbuka dan tertutup dan bergolak. Gunung-gunung berguncang seperti buluh dihembus angin, dan melemparkan batu-batu cadas yang bergerigi ke segala penjuru. Laut mendidih seperti periuk dan melemparkan batu-batu ke daratan. Dan ketika Allah menyatakan hari dan jam kedatangan Yesus serta menyerahkan perjanjian kekal kepada umat-Nya, Ia mengucapkan satu kalimat, lalu berhenti sejenak, sementara kata-kata itu bergema ke seluruh bumi. Israel Allah berdiri dengan mata tertuju ke atas, mendengarkan kata-kata yang keluar dari mulut Yehova, dan yang bergema ke seluruh bumi seperti dentum guntur yang paling dahsyat. Itu teramat khidmat. Dan pada akhir setiap kalimat orang-orang kudus berseru, 'Kemuliaan! Haleluya!' Wajah-wajah mereka diterangi oleh kemuliaan Allah; dan mereka bercahaya oleh kemuliaan itu, seperti wajah Musa ketika ia turun dari Sinai. Orang-orang fasik tidak sanggup memandang mereka karena kemuliaan itu. Dan ketika berkat yang tak berkesudahan dinyatakan atas mereka yang telah memuliakan Allah dengan memelihara Sabat-Nya tetap kudus, terdengarlah sorak kemenangan yang dahsyat atas binatang itu dan atas patungnya.

"Kemudian dimulailah tahun Yobel, tatkala tanah itu harus beristirahat." Early Writings, 34.

Tahun Yobel adalah tahun kelima puluh, setelah tujuh siklus tujuh tahun, yang bersesuaian dengan 49 hari yang mengantarkan ke hari kelima puluh Pentakosta. Ketika urutan hari raya musim gugur dihubungkan dengan hari raya musim semi, terdapat 49 hari yang mengantarkan ke Pentakosta, yang menandai awal dari masa tujuh hari Hari Raya Pondok Daun. Pentakosta dan Hari Raya Pondok Daun selaras, dan bersama-sama mengidentifikasi periode Hujan Akhir yang dimulai pada undang-undang Hari Minggu yang segera datang dan berlanjut sampai masa kasihan berakhir, Tuhan datang kembali, dan kemudian bumi beristirahat, sebagaimana dilambangkan oleh Sabat tahun ketujuh, yaitu kedelapan dari tujuh dalam Hari Raya Pondok Daun.

Ketika kita menyatukan kedua rangkaian yang terdiri dari dua puluh dua ayat itu, kita melakukannya karena beberapa alasan. Kedua rangkaian itu masing-masing terdiri dari dua puluh dua ayat, dua puluh dua merupakan persepuluhan dari 220, suatu lambang perpaduan keilahian dan kemanusiaan.

Kedua baris tersebut mewakili abjad Ibrani yang terdiri dari dua puluh dua huruf.

Kedua garis itu melambangkan hari-hari raya.

Kedua garis tersebut mewakili dua musim penuaian dalam satu tahun.

Kedua garis itu mewakili pekerjaan Kristus di pelataran, Tempat Kudus, dan Tempat Maha Kudus. Imamat berarti para imam, dan Yesus adalah Imam Besar Surgawi. Karena alasan-alasan ini, kita dibenarkan untuk menerapkan metodologi garis demi garis pada empat puluh empat ayat dalam Imamat pasal dua puluh tiga.

Pentakosta merupakan hujan awal bagi Kekristenan, dan Hari Raya Pondok Daun merupakan hujan akhir bagi Kekristenan. Karena itu kami menyepadankan “hari Pentakosta” pada musim semi dengan tujuh hari perayaan Pondok Daun pada musim gugur. Ketika Saudari White menyatakan, “Pada masa kesusahan kita semua melarikan diri dari kota-kota dan desa-desa,” ia sedang mengidentifikasi waktu ketika umat Allah hidup di padang belantara karena penganiayaan. Berdiam di dalam pondok-pondok selama musim Hari Raya Pondok Daun melambangkan sejarah yang mengarah langsung kepada perhentian Sabat Yobel bagi bumi.

Hari Pentakosta menandai awal rangkaian tujuh hari Hari Raya Pondok Daun. Kemudian Yobel dilambangkan oleh hari kedelapan, yakni sesudah tujuh hari Hari Raya Pondok Daun. Lima hari sebelum Hari Raya Pondok Daun adalah Hari Pendamaian. Dengan demikian, lima hari sebelum Hari Pentakosta yang menandai permulaan Hari Raya Pondok Daun, penghakiman ditandai. Sepuluh hari sebelum penghakiman pada Hari Pendamaian adalah Hari Raya Sangkakala. Ketika garis-garis itu digabungkan, lima hari sebelum undang-undang hari Minggu, yang dilambangkan oleh Hari Pentakosta, penghakiman ditandai. Sepuluh hari sebelum itu, Hari Raya Sangkakala ditandai.

Baptisan Kristus melambangkan kematian, penguburan, dan kebangkitan-Nya. Tiga langkah itu dilambangkan oleh kematian-Nya pada Paskah, penguburan dan perhentian-Nya pada hari Sabat, serta kebangkitan-Nya pada hari Minggu. Ketiga hari dari kematian, penguburan, dan kebangkitan-Nya merupakan satu penanda jalan yang terdiri dari tiga langkah. Karena itu kita memulai penggabungan dua garis hari raya musim semi dan musim gugur pada kebangkitan. Kebangkitan pada hari ketiga memulai suatu periode empat puluh sembilan hari yang menuju kepada Pentakosta, yang adalah hukum hari Minggu. Periode empat puluh sembilan hari itu didahului oleh Hari Raya Roti Tidak Beragi, yang dimulai satu hari sebelum Hari Buah Sulung dan berlanjut lima hari sesudahnya.

Sejak kebangkitan buah sulung hingga hukum hari Minggu terhitung empat puluh sembilan hari; hukum hari Minggu itu adalah hari yang kelima puluh. Lima hari sebelum hukum hari Minggu, penghakiman dilambangkan, dan sepuluh hari sebelum penghakiman itu peringatan sangkakala

ditandai. Kebangkitan adalah tonggak pertama, lalu lima hari kemudian masa Roti Tidak Beragi berakhir. Tiga puluh hari setelah Roti Tidak Beragi berakhir, peringatan sangkakala terjadi. Sepuluh hari kemudian penghakiman Hari Pendamaian ditandai, dan lima hari sesudahnya hukum hari Minggu Pentakosta tiba.

Hal ini mengidentifikasi tujuh tengara dalam penerapan baris demi baris atas hari-hari raya musim semi dan musim gugur: permulaan Hari Raya Roti Tidak Beragi, kebangkitan, akhir Hari Raya Roti Tidak Beragi, peringatan sangkakala, penghakiman, Pentakosta, dan hujan akhir. Ketujuh tengara itu ditempatkan di dalam suatu Sabat hari ketujuh alfa dan suatu Sabat tahun ketujuh omega. Ketujuh tengara yang terletak di antara kedua Sabat itu mengisolasi dan mengidentifikasi suatu periode lima hari, diikuti oleh periode tiga puluh hari, periode sepuluh hari, periode lima hari, dan periode tujuh hari.

Ketika kita kemudian menyelaraskan kebangkitan Kristus, kita mendapati suatu periode empat puluh hari di mana Ia mengajar para murid secara "tatap muka", dan sesudah itu Ia naik ke surga. Lalu selama sepuluh hari para murid berada di ruang atas. Sepuluh hari itu berakhir pada Hari Pentakosta, yang merupakan undang-undang hari Minggu. Hal ini menambahkan suatu periode empat puluh hari dan suatu periode sepuluh hari pada garis para imam yang diwakili oleh Imamat "23".

Dari kebangkitan hingga berakhirnya Hari Raya Roti Tidak Beragi ada lima hari, kemudian tiga puluh hari hingga peringatan sangkakala, kemudian lima hari hingga kenaikan Kristus, kemudian lima hari hingga penghakiman, kemudian lima hari hingga tujuh hari hujan akhir Pentakosta.

Permulaan tujuh hari Roti Tidak Beragi diikuti keesokan harinya oleh kebangkitan buah sulung. Kebangkitan itu terjadi dalam masa tujuh hari Roti Tidak Beragi, dan lima hari setelah kebangkitan itu, masa Roti Tidak Beragi berakhir.

Tiga puluh hari setelah berakhirnya Roti Tidak Beragi, sangkakala-sangkakala menandai suatu peringatan.

Lima hari setelah peringatan sangkakala, Kristus naik ke surga setelah mengajar selama empat puluh hari. Kenaikan-Nya menandai permulaan sepuluh hari di ruang atas.

Kemudian, lima hari setelah Kenaikan-Nya, penghakiman ditandai.

Lima hari kemudian, Undang-undang Hari Minggu pada Pentakosta membuka periode tujuh hari hujan akhir.

Seratus empat puluh empat ribu itu adalah mereka yang mengikuti Anak Domba ke mana pun Ia pergi. Elia dan Musa telah dibunuh pada 18 Juli 2020. Mereka dibunuh di tempat yang sama di mana juga Tuhan kita disalibkan. Kebangkitan Kristus melambangkan kebangkitan pada 31 Desember 2023. Sebelum tanggal itu, pada Juli 2023, suatu suara di padang gurun mulai menyuarakan sebuah pekabaran yang dilambangkan sebagai roti tidak beragi. Ragi melambangkan kesalahan, kemunafikan, dan dosa, dan pekabaran dari padang gurun itu tidak beragi. Sejak 31 Desember 2023 hingga Hukum Hari Minggu, Imamat "23" telah menetapkan suatu kerangka

pendamaian bagi seratus empat puluh empat ribu. Kerangka itu selaras dengan mimpi Miller, Maleakhi pasal tiga, dan tingkap-tingkap sorga dari Wahyu pasal sembilan belas. Kerangka itu juga selaras dengan jam ketiga dan jam kesembilan dalam minggu kudus dari tahun 27 hingga 34 Masehi.

Kami akan melanjutkan ini di artikel berikutnya.

'Dengan pengetahuanlah kamar-kamar akan dipenuhi dengan segala harta benda yang berharga dan indah.'

Bagi pikiran dan jiwa, demikian pula bagi tubuh, hukum Tuhan adalah bahwa kekuatan diperoleh melalui usaha. Yang mengembangkan adalah latihan. Selaras dengan hukum ini, Tuhan telah menyediakan dalam firman-Nya sarana untuk perkembangan mental dan rohani.

Alkitab memuat semua prinsip yang perlu dipahami manusia agar dipersiapkan baik untuk hidup ini maupun untuk hidup yang akan datang. Dan prinsip-prinsip ini dapat dipahami oleh semua orang. Tidak seorang pun yang memiliki sikap hati untuk menghargai ajarannya dapat membaca satu bagian saja dari Alkitab tanpa memperoleh darinya suatu pemikiran yang bermanfaat. Namun ajaran Alkitab yang paling bernilai tidak akan diperoleh melalui studi yang sesekali atau terputus-putus. Sistem kebenaran yang agung di dalamnya tidak disajikan sedemikian rupa sehingga dapat dikenali oleh pembaca yang terburu-buru atau ceroboh. Banyak harta karunnya terletak jauh di bawah permukaan, dan hanya dapat diperoleh melalui penyelidikan yang tekun dan upaya yang berkesinambungan. Kebenaran-kebenaran yang membentuk keseluruhan yang agung itu harus dicari dan dikumpulkan, 'di sini sedikit, dan di sana sedikit.' Yesaya 28:10.

Jika diselidiki dan dihimpun demikian, akan didapati bahwa semuanya saling cocok secara sempurna. Setiap Injil melengkapi yang lain, setiap nubuatan menjelaskan nubuatan yang lain, setiap kebenaran merupakan pengembangan dari kebenaran yang lain. Tipologi dalam tatanan keagamaan Yahudi dinyatakan dengan jelas oleh Injil. Setiap prinsip dalam firman Allah mempunyai tempatnya, setiap fakta mempunyai implikasinya. Dan struktur yang lengkap itu, dalam rancangan maupun pelaksanaannya, memberi kesaksian tentang Penulisnya. Struktur seperti itu tidak mungkin dirancang atau dibentuk oleh pikiran siapa pun kecuali oleh Yang Tak Terbatas.

Dalam menelusuri berbagai bagian dan mempelajari hubungan antarbagian, kemampuan-kemampuan tertinggi dari pikiran manusia diaktifkan untuk beraktivitas secara intensif. Tak seorang pun dapat menekuni kajian semacam itu tanpa mengembangkan daya pikir.

Dan nilai mental dari studi Alkitab tidak hanya terletak pada pencarian kebenaran dan menghimpunkannya. Nilai itu juga terletak pada upaya yang diperlukan untuk memahami tema-tema yang disajikan. Pikiran yang hanya disibukkan dengan hal-hal biasa menjadi kerdil dan lemah. Jika tidak pernah ditantang untuk memahami kebenaran-kebenaran yang agung dan luas jangkauannya, lama-kelamaan pikiran itu kehilangan kemampuan untuk bertumbuh. Sebagai penangkal kemerosotan ini, dan sebagai pendorong perkembangan, tidak ada yang dapat menyamai studi atas firman Tuhan. Sebagai sarana pelatihan intelektual, Alkitab lebih

efektif daripada buku mana pun, atau bahkan gabungan semua buku lainnya. Keagungan tema-temanya, kesederhanaan yang bermartabat dari ungkapannya, keindahan gambaran-gambarannya, menghidupkan dan mengangkat pikiran seperti yang tidak dapat dilakukan oleh apa pun yang lain. Tidak ada kajian lain yang dapat memberikan daya mental sebesar upaya untuk memahami kebenaran-kebenaran wahyu yang amat agung. Pikiran yang demikian, ketika dibawa bersentuhan dengan pikiran-pikiran dari Yang Tak Terbatas, niscaya akan meluas dan menguat.

Dan lebih besar lagi kuasa Alkitab dalam perkembangan tabiat rohani. Manusia, yang diciptakan untuk persekutuan dengan Allah, hanya dalam persekutuan demikian dapat menemukan kehidupan dan perkembangan yang sejati. Diciptakan untuk menemukan dalam Allah sukacita tertingginya, ia tidak dapat menemukan dalam apa pun selain Allah apa yang dapat meredakan kerinduan hatinya, yang dapat memuaskan lapar dan dahaga jiwanya. Barangsiapa mempelajari firman Allah dengan hati yang tulus dan mau diajar, sambil berusaha memahami kebenarannya, akan dibawa berhubungan dengan Pengarangnya; dan, kecuali oleh pilihannya sendiri, tidak ada batas bagi kemungkinan perkembangannya.

Dalam ragam gaya dan tema yang luas, Alkitab memiliki sesuatu yang menarik setiap pikiran dan menyentuh setiap hati. Di dalam halamannya terdapat sejarah yang paling kuno; biografi yang paling setia pada kehidupan; prinsip-prinsip pemerintahan untuk pengendalian negara, untuk pengaturan rumah tangga—prinsip-prinsip yang tidak pernah tertandingi oleh hikmat manusia. Alkitab memuat filsafat yang sedalam-dalamnya, puisi yang termanis dan paling luhur, yang paling berapi-api dan paling mengharukan. Tulisan-tulisan Alkitab, bahkan jika dipertimbangkan demikian saja, tak terukur lebih unggul nilainya daripada karya mana pun dari pengarang manusia; namun cakupannya tak terhingga lebih luas, nilainya tak terhingga lebih besar, apabila dilihat dalam hubungannya dengan gagasan pokok yang agung dan sentral. Dipandang dalam terang gagasan ini, setiap topik memiliki makna yang baru. Dalam kebenaran yang dinyatakan sesederhana mungkin terkandung prinsip-prinsip yang setinggi langit dan yang mencakup kekekalan.

Tema sentral Alkitab—tema yang menjadi pusat, di sekelilingnya segala hal lain dalam kitab itu berkisar—ialah rencana penebusan, yaitu pemulihan gambar Allah di dalam jiwa manusia. Sejak isyarat pertama tentang pengharapan dalam putusan yang diucapkan di Eden hingga janji mulia terakhir dalam Kitab Wahyu, 'Mereka akan melihat wajah-Nya; dan nama-Nya akan ada pada dahi mereka' (Wahyu 22:4), pokok pekabaran dari setiap kitab dan setiap bagian Alkitab ialah pengungkapan tema yang menakjubkan ini, yakni pengangkatan manusia melalui kuasa Allah, 'yang memberikan kepada kita kemenangan melalui Tuhan kita Yesus Kristus.' 1 Korintus 15:57.

Barangsiapa memahami pemikiran ini, terhampar di hadapannya suatu medan penyelidikan yang tak terbatas. Ia memiliki kunci yang akan membukakan baginya seluruh perbendaharaan firman Allah.

Ilmu penebusan adalah ilmu dari segala ilmu; ilmu yang menjadi kajian para malaikat dan semua makhluk berakal dari dunia-dunia yang tidak jatuh; ilmu yang menyita perhatian Tuhan dan Juruselamat kita; ilmu yang masuk ke dalam rencana yang direnungkan dalam pikiran

Yang Tak Terbatas—'disimpan dalam kesunyian selama zaman-zaman kekal' (Roma 16:25, R.V.); ilmu yang akan menjadi kajian orang-orang tebusan Allah sepanjang zaman tanpa akhir. Inilah kajian tertinggi yang mungkin dapat ditekuni manusia. Seperti tiada kajian lain, ia akan menghidupkan pikiran dan mengangkat jiwa.

'Keutamaan pengetahuan ialah bahwa hikmat memberikan hidup kepada mereka yang memilikinya.' 'Perkataan-perkataan yang Kukatakan kepadamu,' kata Yesus, 'itulah roh, dan itulah hidup.' 'Inilah hidup yang kekal, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan Dia yang telah Engkau utus.' Pengkhotbah 7:12; Yohanes 6:63; 17:3, R.V.

Energi kreatif yang memanggil dunia-dunia menjadi ada terdapat dalam firman Allah. Firman ini memberikan kuasa; ia melahirkan kehidupan. Setiap perintah adalah janji; ketika diterima oleh kehendak dan disambut ke dalam jiwa, ia membawa serta kehidupan dari Yang Tak Terbatas. Ia mengubah tabiat dan menciptakan kembali jiwa menurut gambar Allah.

Hidup yang demikian dikaruniakan itu dipelihara dengan cara yang sama. 'Oleh setiap firman yang keluar dari mulut Allah' (Matius 4:4) manusia akan hidup.

Akal budi, yakni jiwa, dibina oleh apa yang menjadi santapannya; dan keputusan mengenai apa yang akan menjadi makanannya berada pada kita. Adalah dalam kuasa setiap orang untuk memilih pokok-pokok yang akan menguasai pikiran dan membentuk tabiat. Kepada setiap manusia yang diberi keistimewaan beroleh akses kepada Kitab Suci, Allah berfirman, "Aku telah menuliskan kepadanya hal-hal yang agung dari hukum-Ku." "Berserulah kepada-Ku, maka Aku akan menjawab engkau dan akan menunjukkan kepadamu hal-hal yang besar dan yang dahsyat, yang tidak engkau ketahui." Hosea 8:12; Yeremia 33:3.

Dengan firman Allah di tangannya, setiap manusia, bagaimanapun dan di mana pun keadaan hidupnya, dapat memiliki persekutuan sebagaimana yang ia pilih. Dalam halaman-halamannya ia dapat bercakap-cakap dengan yang paling mulia dan terbaik dari umat manusia, dan dapat mendengarkan suara Yang Kekal ketika Ia berbicara dengan manusia. Sambil mempelajari dan merenungkan tema-tema yang ke dalamnya 'malaikat-malaikat ingin menyelidik' (1 Petrus 1:12), ia dapat memiliki persekutuan mereka. Ia dapat mengikuti jejak Sang Guru Surgawi, dan mendengarkan sabda-Nya sebagaimana ketika Ia mengajar di gunung, di dataran, dan di laut. Ia dapat berdiam di dunia ini dalam suasana surga, menyampaikan kepada mereka yang berduka dan yang dicobai di bumi ini pikiran-pikiran pengharapan dan kerinduan akan kekudusan; sementara dirinya sendiri datang makin dekat dan kian dekat ke dalam persekutuan dengan Yang Tak Kelihatan; seperti orang pada zaman dahulu yang berjalan dengan Allah, mendekat semakin dekat ke ambang dunia yang kekal, sampai gerbang-gerbangnya terbuka, dan ia masuk ke sana. Ia akan mendapati dirinya bukan orang asing. Suara-suara yang akan menyambungnya adalah suara-suara orang-orang kudus, yang, sekalipun tak kelihatan, di bumi ini adalah para sahabatnya—suara-suara yang di sini telah ia pelajari untuk dikenali dan dikasihi. Ia yang melalui firman Allah telah hidup dalam persekutuan dengan surga, akan mendapati dirinya merasa di rumah dalam persekutuan surga. Pendidikan, 123–127.